



KEADILAN DAN KEMENANGAN ORANG KUDUS: SUATU EKSEGESIS WAHYU 15:1-8

Hotria Imelda Sagala

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

Corresponding Author: imeldasagala08@gmail.com

Info Artikel

Masuk:15-April 2025

Diterima:30 Juli 2025

Terbit:04-Agustus 2025

Keywords: God's justice, victory of the saints, God's wrath, final judgment, song of Moses and the Lamb.

Kata Kunci: keadilan Allah, kemenangan orang kudus, murka Allah, penghakiman akhir zaman, nyanyian Musa dan Anak Domba

Abstract

This paper discusses John's vision in Revelation 15:1–8, which describes God's justice and the victory of the saints in the context of the final judgment. Through expository analysis, it explains how the seven angels bring the seven last plagues as the final manifestation of God's wrath against the sins of the world, especially against those who follow the beast, the image, and the number of its name. On the other hand, the faithful saints are depicted as victorious and glorifying God with songs of victory on the shore of the sea of glass mixed with fire—a symbol of God's glory and wrath. This paper emphasizes that the victory of believers is not due to their own strength, but as a result of God's justice that upholds truth. In John's vision, God's glory is emphasized through the symbol of smoke in the temple, which indicates the holiness and inaccessibility of the divine plan until the judgment is complete. Thus, this paper affirms that faithfulness to God will lead to eternal victory, while rejection of God will lead to wrath and destruction. This study is relevant to the Christian faith today as a call to remain faithful in the midst of suffering and oppression.

Abstrak

Paper ini membahas penglihatan Yohanes dalam Wahyu 15:1–8 yang menggambarkan keadilan Allah dan kemenangan orang-orang kudus dalam konteks penghakiman akhir zaman. Melalui analisis ekspositori, dipaparkan bagaimana tujuh malaikat membawa tujuh malapetaka terakhir sebagai perwujudan final dari murka Allah atas dosa dunia, khususnya terhadap mereka yang mengikuti binatang, patung, dan bilangan namanya. Di sisi lain, orang-orang kudus yang setia digambarkan menang dan memuliakan Allah dengan nyanyian kemenangan di tepi lautan kaca bercampur api—simbol kemuliaan dan murka Allah. Paper ini menekankan bahwa kemenangan orang percaya bukan karena kekuatan mereka sendiri, melainkan sebagai buah dari keadilan Allah yang menegakkan kebenaran. Dalam penglihatan Yohanes, kemuliaan Allah dipertegas melalui simbol asap di bait suci yang menunjukkan kesucian dan ketidakterjangkauan rencana ilahi sampai penghakiman itu selesai. Dengan demikian, tulisan ini menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah akan berujung pada kemenangan kekal, sementara penolakan terhadap Allah membawa pada murka dan kebinasaan. Penelitian ini relevan bagi kehidupan iman Kristen masa kini sebagai panggilan untuk tetap setia di tengah penderitaan dan penindasan.



PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan satu-satunya kitab Perjanjian Baru di mana waktu penulisannya disebutkan oleh para bapa gereja. Nama Kitab ini dalam bahasa Yunani disebut *apocalypse* artinya wahyu, penyingkapan, dan pernyataan. Dalam bentuk kata kerja, dipergunakan kata *apokalupto* yang artinya membuka, menyatakan, atau menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi menjadi terlihat.

Penulis kitab ini adalah seorang yang bernama Yohanes. Yustinus Martir menyatakan bahwa Yohanes ini adalah salah seorang Rasul Kristus. Akan tetapi banyak ahli Perjanjian Baru merasa sulit menerimanya. Dilihat dari cara menulis tentang dirinya sendiri sebagai “saudara dan sekutumu” tidak memberi kesan bahwa ia seseorang yang mempunyai kewibawaan besar dalam jemaat, namun sangat jelas bahwa Yohanes menguasai gaya tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi.¹ Meskipun demikian, Penulis lebih setuju bahwa penulis kitab Wahyu ini adalah Yohanes karena Yohanes sendiri memperkenalkan dirinya (1:1).

Kitab ini ditulis sekitar tahun 81-96 M menjelang akhir pemerintahan kaisar Domitianus.² Meskipun ada beberapa paradigma yang tidak setuju, namun semua orang yang menerima Rasul Yohanes sebagai penulisnya setuju bahwa kitab ini ditulis sekitar tahun 81-96 M dan lebih spesifiknya kira-kira tahun 93/95 M.

Tidak dapat disangkal bahwa kitab Wahyu jarang dibaca dan kurang dimengerti oleh orang Kristen. Luther memandang kitab Wahyu ini sebagai karya yang menyebarkan. Demikian juga Calvin sangat menyangsikan nilainya.³ Pada kenyataannya, banyak orang memiliki pandangan yang sama dengan pendapat di atas, dan menganggap pemberitaan itu sebagai kemunduran dalam pemikiran Yahudi yang terburuk. Namun ciri apokaliptik yang terungkap dalam kitab Wahyu adalah mereka berusaha untuk menyingkapkan apa yang terselubung atau tersembunyi. Ada juga orang yang menganggap bahwa kitab ini hanya semata-mata berisikan nubuat tentang peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Ada juga orang yang menganggap bahwa dengan menggunakan simbol-simbol angka maka akan mulai menghitung waktu kedatangan Tuhan. Namun yang sangat penting untuk diketahui adalah dalam mempelajari kitab Wahyu sama dengan kitab lainnya dalam Perjanjian Baru. Di mana fokusnya dialamatkan kepada jemaat yang sedang bergumul dengan berbagai persoalan pada masanya, sehingga memberikan kekuatan kepada mereka agar sabar menghadapi persoalan yang ada sambil menantikan tindakan Tuhan di masa yang akan datang.⁴ Kitab Wahyu tidak bisa terlepas dari masa lampau karena sangat terikat dan berhubungan dengan masa yang lalu.

Pada kali ini Penulis mencoba memberikan penjelasan maksud dibalik pernyataan wahyu Allah dalam pasal 15:1-8. LAI memberikan judul “Nyanyian mereka yang menang dan tujuh malaikat dengan tujuh cawan murka Allah”. Namun penulis memberikan judul yang berbeda yaitu “Keadilan dan Kemenangan Orang Percaya” dan membaginya dalam tiga point besar yaitu:

1. Tanda di Surga (ay. 1)
2. Nyanyian Kemenangan Orang Kudus (ay. 2-4)
3. Murka Allah Pada Orang Jahat (ay. 5-8)

HASIL & PEMBAHASAN

¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 510

² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantarm dan Pokok-Pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 372

³ John Drane, 502

⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantarm dan Pokok-Pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 370

Kajian Hermeneutik-Eksegesis Wahyu 15:1-8

2.1 Tanda di Surga (ay. 1)

Pasal 15 adalah rangkaian terakhir dari penghakiman pada masa kesusahan. Akan tetapi penghakiman itu sendiri dimulai pada pasal 16 sebagai perwujudan dari semua rangkaian penghakiman pada pasal-pasal sebelumnya. Jika diperhatikan bahwa penghakiman pada bagian ini berbeda dengan penghakiman dalam pasal sebelumnya di mana penghakiman ini dimulai dan penghakiman itu nyata dengan cepat (pasal 15 pernyataan penghakiman dan di pasal 16 tindakan penghakiman). Penghakiman ini merupakan peringatan terakhir dari masa kesusahan dan penghakiman ini membuat dunia mengetahui bahwa Allah yang kudus harus bertindak terhadap dosa. Penglihatan Yohanes dalam pasal 15:1-8, merupakan penglihatan yang bersifat “belum terjadi” (mengacu pada waktu penulisan). Hal ini didasarkan atas makna dari teks ini, yaitu mengenai kemenangan umat Tuhan atas Iblis, karena pada waktu penulisan Kitab Wahyu, jemaat berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, yaitu berada di bawah tekanan Kaisar Domitianus.

Pada bagian ini Yohanes menerima penglihatan sebagai tanda ketiga dari Allah. Yohanes berkata “Dan aku melihat suatu tanda lain di langit, besar dan ajaib: tujuh malaikat dan tujuh malapetaka terakhir, karena dengan itu berakhirlah murka Allah”(ay.1). Kata “tanda lain” menunjukkan sebagai kelanjutan dari perempuan yang bercahaya (12:1-2) dan musuhnya, naga besar merah padam (12:3). Berdasarkan data dalam Alkitab, ini adalah penglihatan ketiga Yohanes melihat tanda di langit (pasal 1, 12, dan 15). Tanda itu “besar dan ajaib” dalam bahasa asli Yunaninya adalah *θαυμαστόν* (*thaumaston*) artinya hebat, menakjubkan, luar biasa, ajaib.⁵ Maka tanda yang dilihat Yohanes sangat menakjubkan, hebat dan luar biasa. Tanda itu sangat berbeda dengan tanda-tanda sebelumnya yang dilihat Yohanes. Alasan mengapa dikatakan bahwa tanda itu sangat menakjubkan adalah karena Yohanes “melihat” tujuh malaikat dan tujuh malapetaka terakhir.

Kata “melihat” muncul sebanyak 41 kali dalam Kitab Wahyu, dan di dalam pasal 15 ini terdapat 3 kali, yaitu dalam ayat 1,2 dan 5.⁶ Kalimat “tujuh malaikat dan tujuh malapetaka terakhir” adalah suatu gambaran mengenai finalitas sebagai penghakiman terakhir artinya bagian akhir dari penghakiman Allah. Angka tujuh mengungkapkan penggenapan Anugerah Tuhan kepada bangsa-bangsa. Angka tujuh juga merujuk pada kepenuhan atau penggenapan akhir dari penghakiman, sehingga cawan murka ini melambangkan penghukuman Allah yang sempurna dan menjadi finalitas penghakiman itu sendiri. Ini adalah malapetaka-malapetaka terakhir, dalam arti tidak ada kemungkinan untuk meloloskan diri dari malapetaka tersebut .

Tujuh malaikat adalah salah satu dari banyak simbol yang ada dalam Kitab Wahyu dan disebutkan sebanyak 9 kali dalam Kitab Wahyu, yaitu dalam Why 8:2, 8:6, 15:1, 15:6, 15:7, 15:8, 16:1, 17:1,21:9.⁷ Malaikat adalah utusan dan di sini Allah memakai mereka sebagai utusan-Nya membawa penghakiman. Sering muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dari ketujuh malaikat ini, karena dalam Alkitab yang dikenal hanya dua nama malaikat, yaitu malaikat Mikael (Dan 10:13, 10:21, 12:1, Yud 9, Why 12:7) dan Gabriel (Luk 1:19, 26).

Menurut tradisi umat Israel, memang umumnya dikenal hanya kedua nama malaikat yang disebutkan sebelumnya, tapi ada malaikat-malaikat yang lain, yaitu Uriel, Raphael, Raguel, Sariel, dan Ramiel. Jika diperhatikan nama ketujuh malaikat tersebut, maka kita dapat melihat bahwa nama dari malaikat-malaikat tersebut selalu berakhir dengan *-el* yang mengaitkan mereka dengan Allah (Elohim). Maka pada kenyataannya, bukan hanya dua

⁵ Stanley M. Horton, *Studi Perjanjian Baru Eksposisi Kitab Wahyu*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2016), 193

⁶ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 461

⁷ Java Powered, *Alkitab Go Bible*. 2010.

malaikat yang disebutkan dalam Alkitab namun juga ada beberapa malaikat lain. Menurut Penulis, ketujuh malaikat itu merujuk kepada nama-nama malaikat di atas.

Dengan adanya tujuh malaikat dan tujuh malapetaka itu maka berakhirlah murka Allah. Artinya bahwa tujuh malapetaka yang terakhir ini akan melengkapi dan menyempurnakan murka Allah terhadap dosa-dosa dunia yang dikuasai oleh Antikristus pada masa kesusahan. Murka Allah dicurahkan dalam bentuk penderitaan yang luar biasa, yaitu berupa kematian, sungai darah, api, kegelapan, kekeringan, dan kehancuran yang tiada tara (Lih. 16:2-21). Hal ini berarti, siklus tujuh malapetaka telah lengkap dan sedang mengarah kepada penghakiman.

2.2. Nyanyian Kemenangan Orang Kudus (Ay.2-4)

Setelah Yohanes melihat tanda lain tersebut di mana ada tujuh malaikat dan tujuh malapetaka yang akan menimpa semua bangsa, maka dilanjutkan dengan bagaimana orang kudus mengalami sukacita karena keadilan Allah kepada mereka yang setia dalam penindasan orang-orang jahat.

2.2.1 Penglihatan Berbentuk Lautan Kaca (ay.2a)

Setelah Yohanes melihat tanda terakhir tersebut, dia juga melihat sesuatu yang lain. Dia berkata, “Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapai Allah” (ay.2). Menurut Simon J. Kistemaker, Lautan kaca melambangkan kejernihan dan transparansi, sehingga semua orang kudus dapat mengamati kebenaran dan kuasa Allah.⁸ Penjelasan maksud “lautan kaca” ini semakin diperjelas dengan pendapat David E. Aune yang mengatakan bahwa lautan kaca itu menggambarkan pepadangan istana surgawi yang digunakan untuk memperkenalkan tindakan penghukuman Allah di bumi. Maka Lautan kaca itu melambangkan surga yang di atasnya ada takta Allah.⁹

Kemudian dikatakan bahwa Lautan kaca itu bercampur dengan api. Lautan kaca bercampur api menyimbolkan murka Allah. Sebagaimana orang Mesir ditenggelamkan ke dalam laut sehingga orang Israel selamat sampai di seberang, demikian juga laut bercampur api akan membinasakan Antikristus dan para pengikutnya.¹⁰

Di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang, patung dan bilangan namanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang kudus telah menjadi pemenang karena Allah telah menyatakan keadilan-Nya bagi orang kudus dan menghukum orang-orang yang mengikuti binatang, patung dan bilangan nama itu. Berdasarkan pasal 13:18 binatang atau bilangan itu adalah angka 666. Apa sebenarnya arti angka tersebut? Angka 666, pertama kali dihubungkan dengan seorang Kaisar bernama Nero, yang sering membunuh orang Kristen. Pada intinya, bilangan ini menunjuk pada seseorang dengan karakter yang jelek.¹¹ Berikutnya, angka atau bilangan ini dihubungkan dengan Kaisar Domitianus, karena kekejaman dari Kaisar Domitianus yang menyiksa orang Kristen. Pada awalnya, angka 666 ini didasarkan pada perhitungan kata dalam bahasa Aram (Ibrani). Nama Kaisar Nero ditambah huruf *n*, sehingga menjadi Kaisar Neron, yang merupakan pelafalan Ibrani untuk nama itu, sehingga berjumlah 666.

Cara lain yang digunakan untuk memahami maksud angka 666 adalah, angka tujuh disebut sebagai tanda kesempurnaan dan angka 6 adalah tanda penghukuman (merujuk pada penghukuman: keenam meterai). Karya Iblis selalu berakhir dalam kegagalan. “Angka binatang itu adalah 666, yaitu kegagalan demi kegagalan.” Artinya, Iblis digambarkan selalu

⁸ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 462

⁹ David E. Aune, *52b Word Biblical Commentary Revelation 6-16*, (Columbia: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1998), 870

¹⁰ Simon J. Kistemaker, 462

¹¹ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 425

berusaha mencapai kesempurnaan atau finalitas (angka 7), tapi selalu gagal dan hanya mencapai angka 6. Dengan demikian, angka 666 ini adalah sebuah tanda Iblis yang selalu gagal, walaupun berusaha menghancurkan Allah dan umat-Nya.

2.2.2 Kecapi Allah dan Nyanyian orang kudus (ay.2b-4)

Setelah kemenangan orang-orang kudus dinyatakan melalui lautan kaca yang bercampur api itu maka mereka bersama-sama membawa kecapi Allah. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mencatat tentang kecapi (2 Taw 29:25, Mzm 33:2, 71:22, 92:4, 98:5, 147:7, 149:3, 150:3, Why 5:8, 14:2, 15:2).¹² Menurut Simon J. Kistemaker, Kecapi Allah adalah kecapi yang dimainkan bagi Allah.¹³ Orang-orang yang telah menjadi pemenang bernyanyi sebagai tanda kemenangan Tuhan dan umat-Nya atas kuasa Iblis. J.J. de Heer mengatakan bahwa bukan kecapi namun berdasarkan bahasa asli Yunaninya, yang dipakai adalah *κιθάρα* (*Kitharas*) yang berarti sitar-sitar yang ada ditangan mereka.¹⁴ Di mana itu dipakai untuk mengiringi nyanyian mereka sendiri. Sitar-sitar atau kecapi itu disebutkan kecapi Allah karena bunyinya dipergunakan untuk memuliakan Allah.

Setelah kecapi Allah ada pada Orang-orang kudus itu, mereka pun menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah dan nyanyian Anak Domba (ay.3a). Nyanyian Musa yang dimaksud itu dilatarbelakangi dengan bangsa Israel yang melewati Laut Merah oleh karena Allah. Allah menghancurkan tentara Mesir yang mengejar mereka. Bangsa Israel melihat kuasa Allah yang luar biasa membawa mereka kepada sebuah karya Allah yang membelah laut untuk jalan mereka menyeberang dan menenggelamkan Mesir dalam Laut Merah itu. Maka dengan itu, Musa memimpin bangsa Israel menyanyikan sebuah pujian yang indah sebagai bentuk kekaguman mereka kepada kuasa Allah (Kel. 15:d1-18).¹⁵ Pendapat ini berbeda dengan pendapat seseorang yang bernama Simon J. Kistemaker. Dia mengatakan bahwa isi pujian itu tidak ada rujukan dan hampir tidak mengandung kemiripan dengan nyanyian Musa baik di Kitab Keluaran maupun Ulangan. Pujian itu merujuk pada Pentateukh, Mazmur, dan kitab Nabi-Nabi.¹⁶ Meskipun ada perbedaan pendapat, namun nyanyian ini merefleksikan karya besar Allah yang dicatat oleh penulis Perjanjian Lama dan merupakan pujian yang dipersembahkan bagi Allah.

Kemudian dikatakan juga nyanyian Anak Domba. Artinya nyanyian untuk memuliakan Dia karena Dia adalah Hakim atas semua musuh umat Allah dan Dialah yang mendatangkan keselamatan kekal bagi orang-orang kudus-Nya. Jika diperhatikan Nyanyian Musa dan Nyanyian Anak Domba seolah-olah adalah dua nyanyian yang berbeda. Namun sebenarnya kedua judul itu adalah satu nyanyian yang sama. Anak Dombalah yang bekerja melalui Musa hamba Allah. Musa adalah hamba dalam keluarga Allah, tetapi Kristus, Anak Domba itu adalah Anak dalam keluarga, sebab itu Ia lebih besar dari Musa.¹⁷

Isi nyanyian itu adalah

“ Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu,
ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa!
Adil dan benar segala jalan-Mu,
ya Raja Segala bangsa!
Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan,
dan yang tidak memuliakan nama-Mu?
Sebab Engkau saja yang kudus,

¹² Simon J. Kistemaker, 462

¹³ Simon J. Kistemaker, 462

¹⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 223

¹⁵ Stanley M. Horton, *Studi Perjanjian Baru Eksposisi Kitab Wahyu*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2016), 194

¹⁶ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 463

¹⁷ Simon J. Kistemaker, 464

karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakiman-Mu” (ay.3b-4).

Inilah isi lagu pujian dan penyembahan dari orang-orang kudus termasuk orang Israel dan Musa pada saat itu sebagai tanda kekaguman mereka kepada Allah yang adil. Nyanyian itu pertama-tama difokuskan pada identitas Allah dan berbagai karya-Nya. Ia adalah El-Shaddai yaitu Allah Mahakuasa yang menyatakan diri kepada Abraham dan telah nyata melaksanakan perjanjian serta janji-janji-Nya dari masa ke masa dengan adil, benar dan setia.¹⁸ Bahkan tindakan-Nya dalam penghakiman menunjukkan karakter kudus dan keadilan sejati-Nya. Orang-orang kudus yang teraniaya, dimuliakan di dalam Allah dan berhak menyanyikan nyanyian kemenangan meskipun kemenangan yang sempurna itu belum tiba.

Mereka juga mengatakan bahwa semua bangsa akan datang menyembah Tuhan yang sama dengan mereka sembah saat ini. Pada saat yang sama juga semua bangsa akan mengetahui bahwa penghakiman Allah akan nyata kebenarannya dan sejalan dengan kekudusan dan keadilan sejati. Lagu yang diucapkan oleh orang-orang yang menjadi pemenang merupakan lagu yang sangat mengesankan. Hal ini dilihat, karena tidak ada satu kata pun yang berbicara mengenai keberhasilan mereka sendiri, tapi sebaliknya semua kata dalam lagu tersebut menggambarkan tentang sebuah pengakuan atas kebesaran Allah.

2.3. Murka Allah Pada Orang jahat (ay.5-8)

Selanjutnya Yohanes dibawa dalam suatu penglihatan yang baru untuk melihat lebih banyak detail mengenai hal yang sudah disebutkan dalam 15:1. Setelah Yohanes melihat bahwa kemenangan akan ada ditangan orang-orang kudus, dia melihat sesuatu hal lebih spesifik tentang tujuh malaikat dan tujuh malapetaka tersebut. Dikatakan “Kemudian dari pada itu aku melihat orang membuka Bait Suci, kemah kesaksian di sorga” (ay.5). Frasa “kemudian dari pada itu” menunjukkan bahwa Yohanes berpindah fokus yaitu dari penglihatan tentang orang-orang kudus di tepi lautan kaca beralih kepada penglihatan tentang sesuatu yang akan segera terjadi di sorga.

Dalam penglihatan yang baru itu, Yohanes melihat kemah kesaksian terbuka. Istilah ini sama dengan yang digunakan untuk kemah suci di dalamnya yang merujuk pada Ruang Maha Kudus di Kemah Suci itu sendiri. Dalam tulisan Musa, stuktur Kemah Suci dan Kemah Kesaksian adalah satu atau sama (Kel 40:30-35, Kis 7:44). Yohanes menyebut Kemah ini dengan nama “Kemah Kesaksian,” bukan “Kemah Pertemuan.” Istilah kesaksian merujuk pada tabut perjanjian di Ruang Maha Kudus, yang berisi dua loh batu atau Sepuluh Perintah Allah, yang menjadi syarat dasar perjanjian Allah dengan umat-Nya di Gunung Sinai (Kel 25:16, 40:20).

Sepuluh perintah Allah adalah saksi bagi pelanggaran yang akan mendatangkan hukuman Allah. Dari hadirat Allah dan oleh kesaksian Sepuluh Perintah ini, hukuman Allah mengalir turun. Maksudnya adalah, Sepuluh Perintah Allah ini adalah dasar dan juga awal dari semua hukum yang ada, dan jika tak ditaati, maka akan terjadi penghukuman. Melalui hukuman, Allah melaksanakan keadilan dan kebenaran. Dalam hal ini, Ia memberikan kuasa kepada ketujuh malaikat untuk melaksanakan atau mencurahkan malapetaka ke atas pengikut Antikristus atau orang-orang yang memilih taat pada Kaisar.

Kemudian ketujuh malaikat itu keluar dari Bait Suci dengan ketujuh malapetaka itu yang berpakaian lenan yang putih bersih dan berkilau-kilauan dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas (ay.6). Pakaian para malaikat itu terbuat dari lenan putih yang bersih mengkilat, melambangkan kekudusan. Ikat pinggang emas di dada mereka melambangkan kewibawaan dan otoritas, sebab Allah telah mempercayakan tugas khusus kepada mereka.¹⁹

¹⁸ Stanley M. Horton, *Studi Perjanjian Baru Eksposisi Kitab Wahyu*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2016), 194

¹⁹ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 467

Selain makna-makna yang telah disebutkan, terdapat juga makna lain dari pakaian-pakaian malaikat tersebut, yaitu:

- ✓ Pakaian mereka adalah pakaian iman. Jubah putih berkilauan dan terdapat emas di sekeliling dadanya, merupakan pakaian Imam Agung. Imam Agung dapat juga disebut sebagai wakil Allah di antara manusia, dan malaikat-malaikat tersebut adalah wakil Allah.
- ✓ Pakaian mereka adalah pakaian bangsawan. Lenan putih dan ikat pinggang di dada adalah pakaian para raja, dan malaikat-malaikat tersebut berasal dari Raja segala raja.
- ✓ Pakaian mereka adalah pakaian surgawi. Orang muda yang ada di kubur Yesus (saat kubur sudah kosong), berpakaian putih panjang seperti jubah (Mrk 16:5, Mat 28:3), dan malaikat-malaikat tersebut adalah penghuni surga yang datang untuk melaksanakan perintah Allah atas bumi.²⁰

Meskipun ada beberapa pendapat dengan melihat berbagai konteks, namun Penulis menyimpulkan bahwa pakaian lenan yang berkilauan dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas menandakan kekudusan malaikat serta otoritas mereka untuk melakukan perintah Allah.

Kemudian satu dari keempat makhluk itu memberikan kepada ketujuh malaikat itu tujuh cawan dari emas yang penuh berisi murka Allah yaitu Allah yang hidup sampai selamanya (ay.7). Dalam Kitab Wahyu, “empat makhluk” disebutkan sebanyak 11 kali, yaitu Why 4:6, 4:8, 5:6, 5:8, 5:14, 6:1, 6:6, 7:11, 14:3, 15:7, 19:4.²¹

Keempat makhluk itu lebih spesifik disebutkan dalam pasal 4: 7-8. Dijelaskan, bahwa makhluk pertama seperti singa, yang kedua seperti lembu jantan, yang ketiga seperti manusia, yang keempat seperti burung rajawali, dan intinya mereka melambangkan sesuatu yang kuat, berani, bijaksana, dan cepat. Keempat rupa ini lebih menyatakan sifat kerubim (kerub) secara simbolis: keberanian dan kejantanan, kekuatan dan keuletan, kecerdasan dan kecerdikan, kegesitan dan kecepatan.²² Keempat makhluk itu turut dalam pembukaan empat meterai pertama (Why 6:1-8) dan membawa cawan emas kemenyan yang berisi doa-doa orang kudus (Why 5:8). Empat makhluk ini mewakili ciptaan Allah dan ketujuh cawan itu penuh dengan murka Allah. Cawan emas dipakai dalam ibadah Kemah Suci, berbentuk agak pipih seperti piring kecil. Dalam Kitab Wahyu, cawan-cawan diisi dengan murka Allah yang mana tidak seorang pun yang dapat lolos darinya (Why 6:17, 14:10). Jika seseorang dapat lolos dari murka tersebut, maka itu berarti kuasa Allah dapat dikalahkan, tapi kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya.

Setelah cawan murka Allah itu diberikan, Bait suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya, dan seorang pun tidak dapat memasuki Bait Suci itu, sebelum berakhir ketujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu (ay. 8). Kalimat “dipenuhi asap karena kemuliaan Allah,” berhubungan dengan kalimat sebelumnya, “yang penuh berisi murka Allah”, karena penghukuman yang dilakukan atas kehendak Allah berhubungan dengan kemuliaan Allah sebagai Hakim.

Bait suci dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya. Hal ini dapat terlihat saat Allah memenuhi Kemah Suci dengan awan kemuliaan-Nya (Kel 40:34) dan pada saat peresmian Bait Salomo (1 Raj 8:10-11, 2 Taw 5:13-14). Dari ayat-ayat tersebut, sangatlah jelas bahwa asap adalah suatu lambang dari kemuliaan dan kekudusan Allah, yang dinyatakan lewat penghukuman. Kedahsyatan murka Allah sangat menakutkan sehingga tak

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari Kitab Wahyu kepada Yohanes pasal 6-22*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 184

²¹ Java Powered, *Alkitab Go Bible*. 2010.

²² Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 204

satu pun ciptaan yang dapat masuk ke hadirat-Nya (Bait Suci).²³ Jika Bait Suci Allah dipenuhi asap dimanakah orang-orang kudus saat itu (yang merujuk pada orang-orang kudus yang ada di sorga)? Menurut J.J. de Heer, apa yang dipenuhi dengan asap itu sudah tentu bukanlah pelataran bait suci Allah yang ada di sorga, tetapi gedung yang sebenarnya yaitu ruang kudus dan ruang mahakudus.²⁴ Artinya bait suci yang ada di dunia ini. Maka orang-orang kudus pada saat itu tetap di sorga dan melihat dunia yang akan dipenuhi asap untuk menunjukkan kemuliaan Allah. Secara logika, sorga adalah tempat roh manusia yang percaya dan berada dalam tangan Tuhan. Maka tidak ada lagi dosa di sana sehingga ada penghukuman. Penghukuman itu berlaku bagi manusia yang masih hidup dalam dosa sehingga ketika murka Allah sudah sempurna maka asap itu akan memenuhi bait suci yang menunjukkan kemuliaan-Nya.

Hal tersebut juga menggambarkan beberapa hal, yaitu rencana Allah tidak dapat diketahui oleh manusia, manusia tidak dapat melihat ke dalam pikiran Allah, dan hal tersebut adalah gambaran kemuliaan Allah, sehingga manusia tak dapat menghentikan penghakiman yang akan tiba.

KESIMPULAN

Salah satu pasal dari kitab Wahyu ini telah membahas tentang bagaimana keadilan Allah dan kemenangan orang percaya/kudus. Dalam Paper ini telah dijelaskan bahwa pada akhir zaman nanti umat yang percaya dan setia kepada Allah akan meraih kemenangan sedangkan dunia dan orang jahat yang dikuasai Iblis akan dibinasakan dengan murka Allah. Setelah mengalahkan kuasa setan, Allah akan memperbaharui seluruh ciptaan dan umat yang percaya dan setia akan hidup bersama-Nya untuk selama-lamanya. Inilah rahasia Allah bahwa seharusnya manusia di bumi ini mendapatkan hukuman atas perbuatan jahat yang mereka lakukan. Seperti orang-orang Babel yang hidup sombong, menindas yang miskin dan lemah, hidup dalam kemewahan, mereka menyembah ilah-ilah dan melupakan Allah mereka sendiri. Kejahatan demi kejahatan mereka lakukan. Berdasarkan wahyu 15:1-8 ini kita belajar bagaimana Allah juga mempunyai batas kesabaran-Nya. Allah tidak ingin diperlakukan hina oleh umat-Nya sendiri. Karena itu Allah mengirimkan tujuh malaikat dengan tujuh malapetaka kepada umat yang tidak mau bertobat dan kembali menyembah-Nya. Ketika tujuh malapetaka itu diberikan maka Bait Suci dipenuhi asap hingga semua orang termasuk orang yang setia dan percaya belum bisa masuk sebelum ketujuh malapetaka itu berakhir.

Dari hal ini kita disadarkan bahwa Allah tidak pilih kasih dalam menghukum umat-Nya. Hukuman yang diberikan bukan didasarkan karena benci melainkan hukuman karena Allah ingin kita bertobat dan menjalani hidup dengan benar. Kesetiaan kepada Allah itu perlu perjuangan dan pengorbanan, meskipun kita sudah melakukan kehendak-Nya, kita harus membuktikannya melalui kehidupan kita yaitu melalui perkataan, perbuatan sebagai bukti kesetiaan kita kepada-Nya. Akhir kata dari Penulis adalah Sesulit apapun kehidupan yang dijalani saat ini, janganlah berfikir untuk meninggalkan Allah, karena sekali kita meninggalkan Allah ada peluang untuk jatuh ke dalam dosa dan kejahatan yang merugikan hidup kita sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aune David E 1998. *52b Word Biblical Commentary Revelation 6-16*, Colombia: Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Barclay, W. 2009. *Pemahaman Alkitab setiap hari Kitab Wahyu kepada Yohanes pasal 6-22*. BPK Gunung Mulia, Jakarta

²³ Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, (Surabaya: Momentum, 2011), 468

²⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 229

- Drane, John. 2011. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hakh Benyamin Samuel . 2010. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantarm dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi
- Heer J.J. de. 2010. *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*, Jakarta: Gunung Mulia
- Horton M. Stanley. 2016. *Studi Perjanjian Baru Eksposisi Kitab Wahyu*, Jawa Timur: Gandum Mas
- Kistemaker J. Simon. 2011. *Tafsiran Pilihan Momentum Tafsiran Kitab Wahyu*, Surabaya: Momentum Powered Java, *Alkitab Go Bible*. 2010.